



Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Sri Ganyong: Studi di Sanggar Lang Lang Buana, Banyuwangi

Exploration of Character Education Values in Sri Ganyong Dance: A Study at Sanggar Lang Lang Buana, Banyuwangi

Septi Riskia Putri & Tri Wahyuningtyas

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Departemen Seni dan Desain,
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Tari Sri Ganyong merupakan tari yang wajib ditempuh di Sanggar Lang Lang Buana yang menyisipkan nilai budaya berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Tari ini menjadi salah satu kesenian yang merepresentasikan kebudayaan Banyuwangi yang meliputi isi cerita, gerak, lirik lagu, rias, dan busana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tari Sri Ganyong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap empat informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 nilai pendidikan karakter pada tari seperti, nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, dan nilai tanggung jawab. Temuan ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya penguatan nilai pendidikan karakter yang relevan dalam konteks pelestarian budaya lokal. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih mendeskripsikan secara rinci terkait nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: 1; Nilai 2; Pendidikan Karakter 3; Tari Sri Ganyong

Abstract

Sri Ganyong Dance is a mandatory dance at Sanggar Lang Lang Buana that incorporates cultural values related to character education. This dance has become one of the arts that represents the culture of Banyuwangi, encompassing the storyline, movements, song lyrics, makeup, and costumes. This research aims to describe the character education values found in the Sri Ganyong Dance. The research method used is descriptive qualitative. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation from four informants. The research results show that there are 8 character education values in dance, such as religious values, honesty values, tolerance values, discipline values, independence values, hard work values, love for the homeland values, and responsibility values. These findings provide an understanding of the importance of strengthening relevant character education values in the context of local cultural preservation. As for suggestions for further research, it is recommended to provide a more detailed description of character education values in the learning process

Keywords: 1; Values 2; Character Education 3; Sri Ganyong Dance

How to Cite: Putri, S.R., & Wahyuningtyas. T., (2025). Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Sri Ganyong: Studi di Sanggar Lang Lang Buana, Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(1): 146-156



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk proses transformasi nilai baik yang dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan (Wahyuni et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga maupun masyarakat. Lebih dari sekadar penyerapan informasi, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai pengembangan keterampilan dan penanaman nilai baik. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai selalu dijadikan acuan sesuai dengan norma dan moral yang telah disepakati dan dikehendaki oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut membentuk landasan etika yang mengatur tindakan dan perilaku individu dengan memperhatikan aturan dalam suatu masyarakat (Ayu et al., 2019). Secara implisit pendidikan karakter berkaitan pola perilaku berdasarkan dimensi moral seseorang. Penerapan pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan nilai yang telah diinternalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa sebagai karakter atau watak. Pentingnya pendidikan karakter sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit telah mendudukan pendidikan moral dan karakter dalam posisi yang sangat sentral.

Strategi penguatan pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui lembaga pendidikan. Adapun jenis lembaga pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Dalam hal ini, pendidikan non formal berfungsi sebagai salah satu wadah pengembangan potensi diri terhadap keterampilan, pengetahuan, dan sikap (Zaifullah et al., 2023). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menerapkan nilai positif. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan (Akbar, 2021) bahwa nilai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai moral yang dinilai baik oleh seseorang yang menentukan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 juga telah mengidentifikasi nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Di tengah masyarakat yang senantiasa mengedepankan nilai dan norma, setiap individu harus menyadari bahwa dinamika zaman turut mempengaruhi cara seseorang memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini berkaitan dengan tantangan zaman yang memiliki perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga membawa banyak perubahan dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa Indonesia mulai mengalami krisis karakter sehingga pelanggaran tatanan nilai moral di masyarakat. Menghadapi situasi ini, perubahan dari berbagai aspek kehidupan mutlak harus dilakukan, salah satunya dalam bidang Pendidikan (Istiqomah & Habudin, 2019) Dengan memperkuat pengajaran internalisasi nilai-nilai melalui pendidikan karakter, seseorang dapat mengembangkan kepribadian dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya pada bidang seni tari.

Keberadaan seni tari dapat digunakan sebagai sarana pendidikan material berbentuk seni yang digunakan sebagai alat untuk mendidik dan menanamkan nilai positif. Oleh sebab itu, dengan memanfaatkan seni tari dalam pendidikan, masyarakat dapat memperkuat pengajaran nilai luhur berkaitan dalam budaya lokal yang harus diberikan perhatian. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat terhadap generasi muda untuk melestarikan kesenian Indonesia salah satunya di Kabupaten Banyuwangi yang dikenal sebagai daerah dengan berbagai kesenian yang menggambarkan kebudayaan masyarakatnya (Melati Sukma et al., 2023). Berbagai bentuk kesenian di Banyuwangi diantaranya seperti adat istiadat, tari-tarian, musik tradisional, dan pertunjukan rakyat. Keberagaman kesenian tersebut menjadi identitas sekaligus bagian yang melekat dari kehidupan masyarakat suku Osing. Upaya masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi tidak hanya untuk melestarikan kebudayaan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai luhur. Salah satu upaya tersebut dapat ditemukan di Sanggar Lang-Lang Buana yaitu pada Tari Sri Ganyong.

Tari Sri Ganyong merupakan salah satu tari kreasi yang diciptakan pada tahun 2004 oleh Sabar Hariyanto (57 tahun). Tari Sri Ganyong berasal dari dua kata, yaitu "Sri" yang berarti dewi dan "Ganyong" yang merujuk pada umbi. Penggabungan kedua kata ini menciptakan makna yang

mendalam dalam konteks budaya Banyuwangi. "Sri," sebagai representasi dari Dewi Sritanjung, mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan, yang menjadi inti dari kisah legenda asal usul Banyuwangi. Sementara itu, "Ganyong" sebagai umbi melambangkan sumber kehidupan dan ketahanan masyarakat. Dalam cerita tersebut tokoh utama menggambarkan kesetiaan seorang istri yang kemudian difitnah hingga akhirnya dihidupkan kembali oleh Dewa. Dari perilaku tokoh utama dalam cerita legenda tersebut dapat digunakan sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. Adapun penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh (Fatimah & Sulisty, 2013) pada artikel yang berjudul "Cerita Rakyat Dewi Sritanjung sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal". Pada penelitian tersebut tercermin nilai kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan karakter.. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pengorbanan Dewi Sritanjung dengan cara merelakan dirinya dibunuh untuk menunjukkan kejujuran. Cerita Dewi Sritanjung termasuk legenda karena diceritakan secara lisan dan disertai bukti situs peninggalan berupa sumur Sritanjung.

Penelitian ini membahas terkait nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam Tari Sri Ganyong di Sanggar Lang Lang Buana Kabupaten Banyuwangi. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Tari et al., 2021) pada artikel yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Mulat. Sarira di Sanggar Tari Wiraga Apuletan Yogyakarta". Adapun 9 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, toleransi, gemar membaca, cinta damai, dan peduli sosial. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Pasya et al., 2021) pada artikel berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Topeng Getak di Rumah Seni Madhu Ro'om Pamekasan Madura". Adapun beberapa nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta damai, demokratis, dan cinta tanah air.

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa terdapat nilai pendidikan karakter pada Tari Sri Ganyong di Sanggar Lang Lang Buana yang perlu dideskripsikan. Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam Tari Sri Ganyong di Sanggar Lang Lang Buana belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga belum ada data tertulis yang memaparkan hal tersebut. Peneliti membuat penelitian yang berjudul "Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Sri Ganyong: Studi di Sanggar Lang Lang Buana, Banyuwangi" dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam seni Tari Sri Ganyong di Sanggar Lang Lang Buana. Secara praktis, penelitian dijadikan pertimbangan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter yang terdapat tari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan hasil data nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Sri Ganyong di Sanggar Lang Lang Buana menggunakan deskriptif kualitatif. Peneliti menjadi instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dengan narasumber Sabar Harianto (58 tahun) selaku pencipta tari sekaligus pimpinan Sanggar Lang Lang Buana, Selinna Evani (20 tahun) pelatih tari, Ratu Khinasih Mayang (14 tahun) penari, dan Hasan Basri (57 tahun) sebagai ketua Dewan Kesenian Blambangan. Wawancara mengacu pada satu rangkaian pertanyaan semi-terstruktur. Adapun teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung terhadap Tari Sri Ganyong di Sanggar Lang Lang Buana. Jenis observasi yang dilakukan observasi partisipatif. Sedangkan dokumentasi berbentuk foto, video, serta rekaman suara untuk menganalisis informasi dari narasumber.

Penelitian dilaksanakan pada 11 Juni 2024 – 16 Agustus 2024 di Sanggar Lang Lang Buana yang berlokasi di jalan Stasiun Karangasem, Lingkungan Karang Ase, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti berada di lapangan sejak didapatkan perizinan penelitian, yaitu dalam waktu tertentu, baik secara terjadwal atau tidak terjadwal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model *Miles and Huberman*. Adapun proses analisis data yang dimaksud memiliki tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat tahap ini dilakukan secara berkesinambungan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam tentang eksplorasi nilai pendidikan karakter dalam Tari Sri Ganyong. Penelitian ini menggunakan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai narasumber dan menggabungkan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat memberikan kesimpulan validitas temuan secara jujur dan jelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Sri Ganyong adalah salah satu tari kreasi yang diciptakan oleh Sabar Hariyanto pada tahun 2004. Tari ini berasal dari dua kata, yaitu "Sri" yang berarti dewi dan "Ganyong" yang merujuk pada umbi. Penggabungan kedua kata ini menciptakan makna yang mendalam dalam konteks budaya Banyuwangi. "Sri," sebagai representasi dari Dewi Sritanjung, mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan, yang menjadi inti dari kisah legendarisnya. Sementara itu, "Ganyong" sebagai umbi melambangkan sumber kehidupan dan ketahanan masyarakat. Kesederhanaan ubi mencerminkan karakter masyarakat desa yang mampu bertahan hidup dalam kondisi yang sulit.

Ragam gerak yang terkandung dalam Tari Sri Ganyong tidak hanya sekadar rangkaian gerakan tubuh, tetapi mempunyai makna tersendiri. Gerak yang terkandung dalam tari merupakan hasil pemikiran berdasarkan ide dan perasaan yang memiliki arti yang kompleks (Hidajat, 2017). Adapun beberapa gerak Tari Sri Ganyong beserta interpretasi makna ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Gerak Tari Sri Ganyong

No	Nama Gerak	Deskripsi	Arti
1.	Lingkar	Tangan membentuk lingkaran di depan dada dan jari tangan menghadap ke depan.	Mencerminkan sikap menerima dan menghargai kehadiran Tuhan sebuah simbol kerendahan hati.
2.	<i>Ngalang</i>	Kedua tangan lurus membentuk garis horizontal dan jari tangan membentuk baya mangap.	Menggambarkan keseimbangan antara pikiran dan tindakan yang dilakukan sebagai simbol kejujuran.
3.	<i>Songkloh</i>	Kedua tangan lurus ke bawah membentuk huruf v terbalik dan jari tangan lurus dengan pusar.	Menunjukkan sikap rendah hati dan pengakuan atas keberadaan orang lain.
4.	<i>Gebyar</i>	Tangan kanan membentuk setengah lingkaran di atas kepala, telapak tangan menghadap ke atas dan tangan kiri dan telapak tangan lurus kesamping.	Melambangkan kegembiraan berkaitan pentingnya semangat dalam menjalani kehidupan.
5.	<i>Sangkah</i>	Kedua tangan lurus dan telapak tangan menghadap ke depan.	Simbol kewaspadaan untuk menjauhi pengaruh buruk.
6.	<i>Ngeber</i>	Kedua tangan lurus membentuk garis diagonal dan telapak tangan menghadap ke belakang.	Menggambarkan representasi burung sebagai sebuah simbol kebebasan dan kemandirian.
7.	<i>Ngiding</i>	Tangan kanan dan telapak tangan ke samping, tangan kiri di pinggang.	Simbol kerendahan hati dan penghormatan terhadap sesama dalam menjalin interaksi sosial.
8.	<i>Ngiwir</i>	Kedua tangan membentuk huruf v lurus sejajar dengan telinga.	Simbol penghormatan dan penyerahan diri kepada Tuhan diartikan sebagai permohonan doa.
9.	<i>Sagah</i>	Tangan kanan membentuk setengah lingkaran, telapak tangan menghadap ke depan sedangkan tangan kiri di pinggang kiri.	Melambangkan ketangguhan dan kekuatan. Berkaitan dengan nilai-nilai keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan.
10.	Silang	Kedua tangan disilangkan membentuk huruf x dan telapak menghadap ke arah yang berlawanan.	Menggambarkan usaha dan tekad untuk mengatasi berbagai halangan.

Selain pada gerak, Tari Sri Ganyong juga dilengkapi dengan iringan lagu berbahasa Osing. Dengan menggabungkan kata, lirik membantu menciptakan suasana menjadi lebih bermakna. Dalam konteks Tari Sri Ganyong, esensi dari lirik tidak hanya sekadar berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan mendalam mengenai terkait nilai pendidikan karakter. Teori hermeneutika digunakan sebagai salah satu cara yang berguna untuk menggali makna dalam lirik lagu. Adapun teori tersebut menyebutkan bahwa teori hermeneutika adalah proses memahami yang tidak hanya terbatas pada teks tertulis tetapi mencakup bentuk ekspresi

manusia (Pristiati et al., 2024). Elemen tersebut berperan dalam memperjelas ekspresi gerak Tari Sri Ganyong.. Adapun lirik dari Tari Sri Ganyong dapat terlihat pada teks di bawah ini:

Lirik Lagu Tari Sri Ganyong

*Ono cerito ceritane lare wadon
E emane emane emane mane mane emane emane eman eman eman
Eea aae eea eea wae yao wae yao wae ayo don
Yao yae yao yao oya yao yae yao yae
Hooo yaa!!
Ngrajang godong dingo mencuk sego gulung
Laku kembang ganyong arane lare wadon julukan
Ati putih hang jejeg jujur apik atine biso nyonggo
Paran mergane riko demen isun lare deso
Sabon dino
Urip isun yo sobo kedokan
Yo kang sabar wadon
Lare wadon ono ring deso
Ojo gampang katut nang gudo
Gudo elek nyanding nang riko
Kadung nuruti musti ciloko
Iki tari kreasi kembang ganyong hang dadi arane
Lare wadon sabon dinane nong kedokan
Ganyong*

Adapun bentuk penafsiran dari lirik lagu yang terkandung dalam Tari Sri Ganyong dapat terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Lirik Lagu Tari Sri Ganyong

No	Lirik Lagu	Terjemahan	Penafsiran
1.	<i>Ati putih lan jejeg jujur apik atine biso nyonggo</i>	Hati yang bersih berdiri tegak, jujur, baik hati menjadi penopang	Mencerminkan ketulusan dan kejujuran dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis antar sesama.
2.	<i>Lare wadon ono ring deso</i>	Anak perempuan yang ada di desa	Menggambarkan kehidupan sederhana perempuan desa yang penuh dengan nilai-nilai positif.
3.	<i>Ojo gampang katut nang gudo</i>	Jangan mudah terpengaruh dengan godaan	Menekankan pentingnya membedakan antara hal yang positif dan negatif terhadap pengaruh yang membahayakan.
4.	<i>Urip isun yo sobo kedokan</i>	Hidupku hanya mengunjungi sawah	Menggambarkan kemandirian dari untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
5.	<i>Kadung nuruti musti ciloko</i>	Ketika menuruti pasti celaka	Mengingatkan untuk memperhatikan aturan berlaku dalam setiap keputusan
6.	<i>Lare wadon sabon dinane nong kedokan</i>	Perempuan yang pergi ke sawah setiap hari	Menggambarkan ketangguhan ketekunan perempuan desa dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan
7.	<i>Paran mergane riko demen isun lare deso</i>	Apa sebabnya kamu suka aku anak desa	Menggambarkan kehidupan perempuan desa yang mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam bertahan hidup
8.	<i>Gudo ala nyanding nang riko</i>	Godaan jelek akan menghampirimu	Mengikuti godaan yang buruk akan membawa pada kehancuran.

Adapun jenis tata rias cantik pada Tari Sri Ganyong digunakan untuk menonjolkan kesederhanaan dari Dewi Sritanjung. Pemilihan warna yang digunakan cenderung bernuansa hitam dan merah. Warna hitam melambangkan kekuatan sedangkan warna merah simbol keberanian. Adapun rincian busana Tari Sri Ganyong yang digunakan adalah kemben, kebaya, sabuk, *ebok*, *ilat-*

ilat, dan *sewek Gajah Oling*. Adapun bentuk rias dan busana Tari Sri Ganyong seperti pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Rias dan Busana Tari Sri Ganyong

Tari Sri Ganyong merupakan tari yang wajib ditempuh di Sanggar Lang Lang Buana. Keberadaan sanggar ini sudah dikenal luas oleh masyarakat Banyuwangi, karena telah berdiri sejak tahun 1991 oleh Sabar. Dalam konteks ini, sanggar merupakan suatu aktivitas yang terarah dan teratur di luar lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Tiar et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2024, Sabar Harianto (57 tahun) bahwa “Tari Sri Ganyong merupakan salah satu wujud kesenian yang sangat merepresentasikan kebudayaan Banyuwangi melalui berbagai aspeknya. Semua elemen berkontribusi pada penyampaian nilai-nilai baik”. Berdasarkan pernyataan dari narasumber tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang terkandung di dalam Tari Sri Ganyong memuat nilai yang dapat diteladani pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sependapat dengan (Komalasari, K., & Sarifudin, D, 2017) bahwa kebudayaan dalam seni merupakan pendekatan untuk mengembangkan karakter baik menjadi sebuah kepribadian.

Nilai pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui seni tari sesuai dengan teori conditioning dari Pavlov dan Waston yang menyatakan bahwa tingkah laku yang dimiliki manusia terbentuk berdasarkan hasil dari latihan atau kebiasaan dalam mereaksi sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Penjelasan ini dapat dipahami bahwa perilaku manusia terbentuk melalui rangsangan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk pendidikan karakter. Dalam hal ini, tari merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki fungsi dalam membentuk kepribadian dan fisik (Tiar et al., 2023). Adapun nilai pendidikan karakter dalam Tari Sri Ganyong di sanggar Lang Lang Buana telah diinternalisasi antara lain sebagai berikut:

Nilai Religius

Nilai religius merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianut (Komalasari, K., & Sarifudin, D, 2017). Pada Tari Sri Ganyong memuat nilai religius yang terdapat dalam gerak lingkaran dan gerak *ngiwir*. Hal ini terbukti dari wawancara Selinna Evani (20 tahun) pada tanggal 11 Juli 2024, yang menyatakan bahwa “Gerak *ngiwir* disimbolkan dengan posisi kedua tangan lurus ke atas yang merupakan representasi dari kebesaran Tuhan sebagai permohonan doa. Sedangkan pada gerak lingkaran merupakan penggambaran dari sikap rendah hati”. Nilai religius juga berkaitan dengan motif busana Gajah Oling yang berasal dari dua kata yaitu gajah yang artinya hewan besar penggambaran Tuhan. Sedangkan oling adalah kata serapan dari *eling* atau ingat. Tidak hanya sekedar mengingatkan kepada Tuhan tetapi melibatkan Tuhan dalam setiap langkah Selain pada elemen gerak dan motif

pada busana, nilai religius juga terkandung dalam lirik lagu pada baris *oyo gampang katut nang gudo*. Pada baris lagu tersebut, memberikan pemahaman tentang pentingnya membedakan antara hal baik dan buruk dalam lingkungan sekitar..

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai pendidikan karakter religius terdapat pada pemaknaan gerak lingkaran, gerak *ngiwir*, motif Gajah Oling, dan lirik lagu dalam Tari Sri Ganyong. Semua elemen yang termuat dalam tari tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam membentuk kepribadian spiritual yang lebih baik untuk selalu melibatkan keberadaan Tuhan. Pernyataan ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pasya et al., 2021) bahwa dengan menjaga hubungan dengan Tuhan merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai religius.

Nilai Jujur

Nilai jujur merupakan perilaku menggabungkan kesatuan berkaitan dengan pengetahuan, perkataan, dan tindakan (Darmawan & Liska, 2021). Nilai ini dapat terintegrasi pada gerak *ngalang* yang terdapat dalam Tari Sri Ganyong. Hal ini terbukti dari wawancara Selinna Evani (20 tahun) pada tanggal 11 Juli 2024, yang menyatakan bahwa "Gerak *ngalang* disimbolkan dengan posisi tangan kiri dan tangan kanan lurus ke samping menggambarkan keseimbangan antara pikiran dan tindakan yang dilakukan". Adapun nilai jujur juga tampak pada isi cerita dari Tari Sri Ganyong. Isi cerita ini memuat nilai luhur legenda asal usul Banyuwangi, yaitu tokoh Dewi Sritanjung. Tokoh ini menggambarkan kejujuran seorang istri yang sangat setia dengan suaminya tetapi rela dibunuh kemudian dihidupkan kembali oleh Dewa. Adapun nilai jujur juga dapat terintegrasi pada baris *ati putih lan jejeg jujur apik atine biso nyonggo* yang memberikan nasihat untuk tidak mudah terpengaruh oleh godaan sebagai cerminan integritas seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa Tari Sri Ganyong mencakup nilai pendidikan karakter jujur yang terlihat pada pemaknaan gerak *ngalang*, penafsiran isi cerita, dan penafsiran lirik lagu dalam Tari Sri Ganyong. Semua unsur tersebut yang termuat dalam tari tersebut mengandung pesan moral tentang pentingnya memiliki kejujuran dalam menciptakan kepercayaan antar sesama. Adapun hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sidqo et al., 2018) pada artikel yang menyebutkan bahwa membangun kepercayaan diri dan hubungan yang lebih baik dapat terlihat dengan melalui perkataan, sikap, dan tindakan yang jujur merupakan salah satu bentuk internalisasi dari nilai pendidikan karakter jujur.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap atau perilaku yang sadar dan terbuka untuk menghargai perbedaan antar sesama (Ayu et al., 2019). Nilai toleransi dapat terlihat pada makna gerak *songkloh* yang terdapat dalam Tari Sri Ganyong. Hal ini terbukti dari wawancara Selinna Evani (20 tahun) pada tanggal 11 Juli 2024, yang menyatakan bahwa "Gerak *songkloh* menunjukkan pengakuan atas keberadaan orang lain. Gerak ini dilambangkan dengan posisi kepala menunduk yang menunjukkan penghormatan keberadaan orang lain. Sedangkan pada gerak *ngiding* posisi badan sedikit merendah merupakan simbol kerendahan hati". Adapun nilai toleransi juga terlihat pada baris syair *yo kang sabar wadon* yaitu menekankan pentingnya kesabaran. Dalam konteks nilai toleransi, kesabaran merupakan cara seseorang dalam menerima perbedaan pandangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Pendidikan karakter toleransi terkandung pada gerak *songkloh*, gerak *ngiding*, serta penafsiran lirik lagu dalam Tari Sri Ganyong. Semua elemen tersebut menunjukkan pentingnya menghargai perbedaan, membangun kerjasama, dan mengutamakan kepentingan bersama. Adapun hasil penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Sunarti et al., 2020) pada artikel yang menyebutkan bahwa perilaku saling menghargai perbedaan dan menghormati keberadaan orang lain adalah salah satu bentuk internalisasi nilai toleransi. Dengan demikian, Tari Sri Ganyong juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang toleran.

Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan salah satu wujud tindakan dan kebiasaan yang konsisten dengan aturan atau prinsip yang berlaku (Ayu et al., 2019). Nilai pendidikan karakter disiplin terdapat

pada pemaknaan gerak *gebyar*. Gerakan yang ditarikan secara berulang menggambarkan ketekunan berkenaan dengan nilai disiplin. Nilai disiplin juga dapat terlihat pada gerakan yang diiringi dengan syair lagu Bahasa Osing yang terkandung dalam iringan musik Tari Sri Ganyong. Hal ini terbukti dari wawancara Selinna Evani (20 tahun) pada tanggal 11 Juli 2024, yang menyatakan bahwa “Pada baris syair *lare wadon saben dinane nong kedokan* menggambarkan anak perempuan yang pergi ke sawah setiap hari. Kegiatan rutin ini mencerminkan nilai disiplin dengan membiasakan diri untuk melakukan hal-hal positif setiap hari. Sedangkan pada baris *kadung nuruti musti ciloko* mengingatkan untuk selalu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam Tari Sri Ganyong memiliki nilai pendidikan karakter disiplin yang dapat terlihat dari pemaknaan gerak *gebyar* dan lirik lagu. Kedua unsur tersebut yang termuat dalam tari tersebut menggambarkan komitmen yang kuat dalam menghadapi proses atau tantangan serta tekad untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian ini sependapat dengan (Weningsari, 2019) pada artikel yang menunjukkan bahwa pengendalian diri, ketekunan, dan keteraturan dalam bertindak secara konsisten terhadap segala wujud peraturan yang berlaku merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter disiplin.

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai persoalan melalui usaha yang maksimal (Ayu et al., 2019). Nilai ini terlihat pada pemaknaan lirik lagu yang terdapat dalam iringan musik Tari Sri Ganyong. Hal ini terbukti dari wawancara Selinna Evani (20 tahun) pada tanggal 11 Juli 2024, yang menyatakan bahwa “Pada baris syair *lare wadon ono ring deso* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti anak perempuan yang ada di desa. Tafsir pada baris ini merujuk pada nilai-nilai positif yang sederhana dalam bertahan hidup seperti mandiri, tekun, dan pekerja keras”.

Adapun nilai pendidikan karakter kerja keras juga terlihat dalam pemaknaan gerak *sagah* pada Tari Sri Ganyong. Gerak *sagah* atau tegap merupakan simbol yang melambangkan ketangguhan dan kekuatan. Gerakan ini berkaitan dengan nilai-nilai keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan mencerminkan semangat kerja keras. Selain itu, elemen pada gerak *sagah* juga memiliki makna bahwa ketangguhan dan kekuatan adalah kualitas penting yang harus dimiliki untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Gerakan ini tidak hanya menggambarkan fisik yang kuat, tetapi juga mencerminkan keberanian dan semangat yang ada dalam diri setiap individu.

Berdasarkan data pada uraian di atas, menunjukkan bahwa dalam Tari Sri Ganyong dapat diinternalisasi melalui pemaknaan gerak *sagah* dan lirik lagu. Semua unsur yang terkandung dalam tarian tersebut mencerminkan pentingnya ketekunan, semangat, dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Konsep nilai kerja keras yang menekankan usaha dan kesabaran tertanam dalam diri seseorang. Hasil penelitian ini sependapat dengan (Tari et al., 2021) menunjukkan nilai kerja keras tercermin ketika tidak pantang menyerah dalam menghadapi cobaan.

Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan salah satu tindakan dan inisiatif untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan masalah (Darmawan & Liska, 2021). Nilai tersebut dapat diinternalisasikan pada pemaknaan gerak *ngeber* yang terdapat dalam Tari Sri Ganyong. Hal ini terbukti dari wawancara Selinna Evani (20 tahun) pada tanggal 11 Juli 2024, yang menyatakan bahwa “Posisi kedua tangan lurus diagonal merepresentasi burung yang terbang. Penafsiran terkait dengan sifat burung yang mengajarkan pentingnya kemandirian dalam menghadapi segala situasi”. Nilai kerja keras juga dapat terlihat dari lirik lagu pada baris *paran mergane riko demen isun lare deso*. Pada baris ini merupakan gambaran bahwa kehidupan masyarakat desa yang cenderung ulet mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam bertahan hidup. Sedangkan pada syair lagu *urip isun yo sobo kedokan* merupakan simbol semangat kemandirian masyarakat desa untuk menciptakan kehidupan lebih baik.

Berdasarkan pemaparan materi di atas, dapat ditegaskan bahwa nilai pendidikan karakter mandiri dapat terlihat melalui pemaknaan gerak *ngeber* dan lirik lagu dalam Tari Sri Ganyong.

Elemen yang terdapat di dalam tari tersebut dapat membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang lebih mandiri sekaligus mampu bertahan dalam merespon dan menghadapi berbagai situasi. Adapun hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Pasya et al., 2021) pada artikel yang menunjukkan bahwa inisiatif mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai mandiri dalam pendidikan karakter.

Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan salah satu jenis perilaku atau sikap yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan bangga terhadap budaya yang dimiliki (Ningsih, 2022). Cerita asal usul Banyuwangi dapat diinternalisasi dari nilai cinta tanah air berkaitan tentang isi cerita Tari Sri Ganyong. Hal ini terbukti dari wawancara Selinna Evani (20 tahun) pada tanggal 11 Juli 2024, yang menyatakan bahwa “Tari Sri Ganyong menggambarkan legenda tentang Dewi Sritanjung. Tokoh ini menggambarkan kejujuran seorang wanita yang sangat setia dengan suaminya yang kemudian difitnah dengan cara mengorbankan dirinya dibunuh untuk membuktikan kejujuran yang sebenarnya”.

Nilai cinta tanah air juga dapat terlihat pada lirik lagu dalam Tari Sri Ganyong yang menggunakan bahasa Osing. Bahasa Osing adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi. Penggunaan bahasa ini tidak hanya memberikan keunikan pada tari tersebut, tetapi juga memperkuat identitas budaya daerah Banyuwangi yang memuat nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud bangga terhadap warisan budaya lokal. Nilai ini juga dapat terintegrasi dari motif Gajah Oling. Motif ini merupakan batik pesisiran sekaligus menjadi ikon khas Banyuwangi. Dalam konteks tari, motif ini tidak hanya sekadar menjadi elemen estetis, tetapi juga membawa pesan yang mendalam tentang mencintai warisan budaya setempat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pemahaman tentang kisah Dewi Sritanjung, penggunaan bahasa Osing, dan eksplorasi motif Gajah Oling dalam Tari Sri Ganyong. Semua elemen tersebut mencakup upaya dalam melindungi dan merawat warisan budaya melalui seni tari. Konsep nilai cinta tanah air yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap warisan budaya dan pelestarian. Adapun hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Sidqo et al., 2018) pada artikel yang yaitu menyatakan bahwa melestarikan kekayaan dan kebudayaan yang telah dimiliki merupakan salah satu pembentukan nilai karakter cinta tanah air.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain (Darmawan & Liska, 2021). Nilai tersebut dapat terlihat pada syair yang terdapat dalam Tari Sri Ganyong. Hal ini terbukti dari wawancara Selinna Evani (20 tahun) pada tanggal 11 Juli 2024, yang menyatakan bahwa “*Baris gudo ala nyanding nang riko* mengajarkan nilai tanggung jawab pribadi dalam membuat keputusan yang bijak”. Adapun nilai kerja keras juga dapat terdapat pada gerak *sangkah* dan gerak silang. Gerakan *sangkah* yaitu simbol untuk menjauhi pengaruh buruk yang dapat membawa celaka. Sedangkan gerak silang memiliki makna sebagai representasi dari keberanian untuk mengambil risiko.

Dari data uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Tari Sri Ganyong memuat nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang tampak pada pemaknaan gerak *sangkah*, silang, dan lirik lagu. Semua elemen tersebut memberikan pemahaman terkait dengan pentingnya membuat keputusan yang bijak dan mengatasi tantangan dengan penuh tanggung jawab. Hasil penelitian ini sependapat dengan (Tyas, 2018). pada artikel yang bahwa internalisasi nilai tanggung jawab dapat dicapai melalui kesadaran akan konsekuensi logis dari setiap tindakan yang dilakukan individu. Dengan demikian, Tari Sri Ganyong memuat nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

Adapun hasil pemaparan yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui tari. Pentingnya pendidikan karakter sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit telah menunjukkan pendidikan moral dan karakter dalam posisi yang sangat krusial. Tari mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang yang mencakup perkembangan emosional dan kecerdasan sosial (Ayu et al., 2019). Semua elemen yang

terkandung dalam tari dapat digunakan sebagai penguatan dalam memunculkan nilai pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa Tari Sri Ganyong memiliki nilai budaya yang menyisipkan budi pekerti berkaitan nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dalam tari ini meliputi isi cerita yang merujuk pada cerita legenda Banyuwangi yaitu sosok Dewi Sri Tanjung. Pada elemen gerak dalam tari meliputi gerak lingkaran, gerak *ngalang*, gerak *songkloh*, gerak *gebyar*, gerak *sangkah*, gerak *ngeber*, gerak *ngiding*, gerak *ngiwir*, gerak *sagah*, dan gerak silang. Adapun rincian busana Tari Sri Ganyong adalah kemben, kebaya, sabuk, *ebok*, *ilat-ilat*, dan sewek Gajah Oling. Esensi dari lirik yang terkandung dalam Tari Sri Ganyong tidak hanya sekadar berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga menyampaikan pesan terkait nilai pendidikan karakter. Berkaitan dengan elemen yang termuat dalam Tari Sri Ganyong tersebut, terdapat 8 nilai pendidikan karakter yaitu 1) nilai religius, 2) nilai jujur, 3) nilai toleransi, 4) nilai disiplin, 5) nilai mandiri, 6) nilai kerja keras, 7) nilai cinta tanah air, dan 8) nilai tanggung jawab. Penelitian ini berkontribusi pada upaya eksplorasi nilai pendidikan karakter terhadap pelestarian budaya lokal melalui Tari Sri Ganyong. Selain itu, Tari Sri Ganyong sebagai bagian dari warisan budaya memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai pendidikan karakter. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih mendeskripsikan secara rinci terkait nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Tari Sri Ganyong.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W. (2021). Nilai Karakter Dalam Penerapan Tradisi Pantun Kebudayaan Suku Melayu Deli Dusun 17 Desa Bandar Khalifah. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 48–53. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.295>
- Ayu, G., Puspawati, M., & De Liska, L. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Pendet. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 7(2), 274–291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3900648>
- Darmawan, D. K., & Liska, L. De. (2021). NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM RAGAM GERAK SENI TARI TENUN BALI. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ENDOCRINOLOGY (Ukraine)*, 16(4), 327–332. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Fatimah, F. N., & Sulisty, E. T. (2013). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture CERITA RAKYAT DEWI SRITANJUNG SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL*. 606–610.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang : Pena Gemilang.
- Istiqomah, I., & Habudin, H. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Tari Ahlan Wasahlan Dan Tari Rampak Terbang Ciolang Daerah Banten. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1285>
- Komalasari, K., & S. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Melati Sukma, K., Wahyuningtyas, T., & Widyawati, I. W. (2023). Keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya dalam Pengembangan Seni Tari di Kabupaten Blitar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(5), 739–754. <https://doi.org/10.17977/um064v3i52023p739-754>
- Ningsih, D. K. (2022). Analisis Pendidikan Karakter dalam Literasi Budaya dan Kewargaan pada Seni Barongan. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 246–259. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1937>
- Pasya, S. A. N., Probosini, A. R., & Djatmiko, G. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Topeng Getak di Rumah Seni Madhu Ro'om Pamekasan Madura. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5526>
- Pristiati, Tutut, Hartono, & Laksana, R. B. (2024). *Journal Global Education , Arts , Design*. 1(1), 15–24.
- Sidqo, A., Muljono, U., & Probosini, A. R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Dariah. *Jurnal Seni Tari*, 1–15. <http://digilib.isi.ac.id/4190/>
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27694>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Septi Riskia Putri & Tri Wahyuningtyas, Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Sri Ganyong:
Studi di Sanggar Lang Lang Buana, Banyuwangi

- Tari, P., Sarira, M., Sanggar, D. I., Wiraga, T., & Yogyakarta, A. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Tiar, Y. T., Pratamawati, E. W. S. D., & Widyawati, I. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(7), 931–946. <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p931-946>
- Tyas, G. P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 182–190. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.329>
- Wahyuni, S., Fitrah, Y., Suryani, I., & Artikel, R. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dan Akhlak Mulia Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. In *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 13, Issue 2). <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/1994>
- Weningsari, R. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Angguk Putri Sripanglaras Desa Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo*. <http://lib.isi.ac.id/>
- Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14539–14549. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.2089>